

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI KARET DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN BATANG PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Amel Hasan, Suardi Tarumun dan Novia Dewi

Fakultas Pertanian Universitas Riau
amelhasan@rocketmail.com/085278667923

Abstrak

The purpose of this study to analyze household income structure and its of the rubber farmers in Sukamaju village Batang Beranap district of Indragiri Hulu. Number of samples were determined by purposive sampling method. The number of heads of household have additional efforts beyond rubber farming in farmers Sukamaju. The results of research show that agricultural sector is the main contributor to total household income of rubber farmers, that is 56 percent farmers income comes from rubber plantations, 4 percent from oilpalm and 40 percent from non agricultural sector. The distribution of household income rubber farmers in Desa Sukamaju is at a low inequality, the index gini ratio of 0,279 this means that the distribution of income among household in farmers Sukamaju relatively evenly.

Keywords: Structure, distribution, household income.

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai bagian integral yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, guna meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian bahwa tujuan pembangunan nasional tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi, namun juga aspek pemerataan. Arah tujuan pembangunan nasional mengisyaratkan bahwa segala usaha dan kegiatan harus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat. Seperti halnya keadaan perekonomian nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Indragiri Hulu hingga mencapai 41%, dengan komoditi utama kelapa sawit dan karet (BPS, 2011).

Perkebunan karet di Kabupaten Indragiri Hulu sebagian besar merupakan perkebunan rakyat sekitar 95% dan perkebunan besar negara sekitar 5%. Kecamatan Batang Peranap merupakan salah satu kecamatan penghasil karet terbesar setelah Rakit Kulim dan Kecamatan Kelayang di Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau, luas tanaman karet di Kecamatan Batang Peranap mencapai 9.138 Ha dengan melibatkan sekitar 3.927 KK petani (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2010).

Meningkatkan pendapatan penduduk sebagai salah satu indikator kesejahteraan sering kali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional suatu negara. Sehubungan dengan itu pemahaman mengenai struktur, besaran dan distribusi pendapatan rumahtangga merupakan kajian yang akan bermanfaat bagi pengambil kebijakan disemua sektor pembangunan. Dalam kajian struktur

pendapatan, pemilihan sumber pendapatan rumahtangga menurut sektor dan subsektor bermanfaat untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan subsektor yang perlu diprioritaskan, harapannya mampu meningkatkan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah. Selain itu, analisis tentang distribusi pendapatan penduduk berguna untuk memahami tingkat ketidakmerataan atau ketimpangan pendapatan yang ada diantara berbagai golongan pendapatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rahman, 2002).

Masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap sebagian besar penduduknya sebagai petani karet. Sumber pendapatan petani karet cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun nonpertanian. Relatif beragamnya sumber pendapatan rumahtangga petani karet di Desa Sukamaju, hal ini terkait dengan aksesibilitas daerah yang terbuka dan penganekaragaman usaha rumahtangga tersebut didukung juga oleh kenyataan bahwa sebagai rumahtangga petani karet, seringkali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga. Hal tersebut terkait dengan produksi dari usahatani karet yang memiliki risiko dan sering mengalami fluktuasi harga pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan, ketidakpastian ini menyebabkan pendapatan petani tidak tetap. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani karet terkadang tidak sesuai dengan harapan para petani seperti produksi yang menurun, hal tersebut dapat terjadi karena kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung, seperti pada musim hujan atau kemarau berkepanjangan.

Pendapatan tambahan menjadi pilihan rumahtangga petani dengan cara memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif pada komoditi lain dan usaha nonpertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Oleh karena itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial di Desa Sukamaju baik yang berasal dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian perlu lebih dikembangkan. Peningkatan kesejahteraan rumahtangga petani karet dapat dilakukan dengan upaya peningkatan pendapatan, memperluas kesempatan kerja dan aspek pemerataan pembagian pendapatan disetiap golongan pendapatan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah; (1) menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani karet (2) menganalisis distribusi pendapatan rumahtangga petani karet menganalisis struktur pendapatan petani karet.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan Lokasi didasari atas pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk mata pencariannya adalah petani karet. Perkebunan karet di daerah penelitian ini merupakan karet rakyat tanpa ada perusahaan pemerintah/swasta pola PIR/Kemitraan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni hingga Desember 2012, mulai dari pengamatan, survey pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survey. Pengambilan sampel untuk petani karet dengan metode *Purposive Sampling*, Responden dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani karet yang berada di Desa Sukamaju, dimana jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 352 kepala keluarga, dengan rincihannya sebagai berikut, dimana yang memiliki usaha

tambahan diluar usahatani karet sebanyak 335 orang dan yang tidak memiliki usaha tambahan diluar usahatani karet sebanyak 17 orang, dengan jumlah sampel yang diambil secara propesentatif masing-masing sebanyak 47 dan 3 orang, masing-masingnya 14% dari populasi, sehingga keseluruhan jumlah responden sebanyak 50 orang.

2.1. Analisis Data

Untuk mengukur pendapatan dalam rumahtangga perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Untuk menganalisis struktur pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga petani digunakan rumus:

$$Y_{rt} = (Y_{i1} + Y_{i2})$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Bln).

Y_{i1} = Pendapatan dari mata pencaharian utama (Rp/Bln)

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha tambahan (Rp/Bln)

Menganalisis distribusi pendapatan, menggunakan koefisien Gini Rasio (Widodo, 1990) untuk melihat ketimpangan pendapatan rumahtangga, rumus:

$$GR = 1 - \sum_{n=1}^k (X_i - X_{i-1})(Y_i - Y_{i-1}) \dots \dots \dots \quad (1)$$

Keterangan:

GR = Angka Gini Rasio

X_i = Proporsi jumlah rumahtangga kumulatif dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumahtangga kumulatif dalam kelas i .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan usahatani yang dilakukan juga dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik maupun sosial ekonomi, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia produktif, dengan jumlah persentase sebesar 94 persen (50 Kepala Keluarga), sedangkan yang berada pada usia tidak produktif hanya 4 persen (3 Kepala Keluarga). Petani yang berada pada golongan usia produktif diharapkan mampu mengembangkan setiap usahanya, Selain itu lebih mudah dalam mengadopsi dan merespon hal-hal baru yang dapat mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan. Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengambil keputusan, tingkat pendidikan responden terbesar adalah tamatan SD sebanyak 30,19 persen. tingkat pendidikan responden tamatan SMP sebanyak 16,98 persen, tamatan SMA sebanyak 26,42 persen, sedangkan responden yang pendidikan dijenjang perguruan tinggi yaitu sebanyak 24,53 persen.

Jumlah anggota keluarga secara langsung akan mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita, dimana yang mempunyai tanggungan 2 jiwa sebanyak 2 Kepala Keluarga, yang mempunyai tanggungan 3 sampai 5 jiwa sebanyak 38 Kepala Keluarga, sedangkan 6 hingga lebih jiwa sebanyak 11 Kepala Keluarga.

Pengalaman untuk berusahatani karet merupakan salah satu syarat keberhasilan usahatani. Pengalaman berusahatani karet berkisar antara 15 sampai 55 tahun dengan rata-rata 32 tahun. Hal ini dikarenakan usahatani karet yang dilakukan merupakan usaha yang turun-temurun. Dengan tingginya pengalaman berusaha tani karet, merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pengambilan keputusan yang tepat terhadap usaha yang digeluti

3.1. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sadono, 2005 dalam Manurung, 2011). Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pendapatan adalah segala hasil yang diterima oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Beragam usaha yang diusahakan oleh rumahtangga petani karet untuk mencari tambahan untuk keluarganya, sehingga menyebabkan bervariasi pendapatan yang diterima dan kesempatan kerja akan memberikan pendapatan kepada tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Perluasan kesempatan kerja dapat dicapai dengan jalan meluaskan kegiatan ekonomi. Untuk itu harus disertai dengan usaha meningkatkan produktivitas, baik dalam bidang-bidang yang baru maupun dibidang tradisional. Berbagai jenis usaha yang dijalankan ternyata mampu meningkatkan pendapatan petani.

Perluasan kesempatan kerja tidak saja menciptakan lapangan kerja baru tapi juga menciptakan produktivitas pada umumnya. Lapangan perkerjaan yang produktif sepenuhnya akan membuat peningkatan daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong investasi untuk memperluas kesempatan usaha sehingga terciptanya lapangan kerja baru, hal ini memperluas kesempatan kerja yang pada umumnya. Beragam pekerjaan tambahan yang diusahakan oleh rumahtangga petani karet menunjukkan adanya perluasan kesempatan kerja di Desa Sukamaju.

Sumber pendapatan rumahtangga sangat beragam berasal dari semua anggota keluarga seperti suami, anak, istri, menantu, serta cucu yang meluangkan waktunya untuk bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, sumber pendapatan rumahtangga petani karet berasal dari 2 sektor, yaitu dari pendapatan sektor pertanian dan pendapatan sektor nonpertanian.

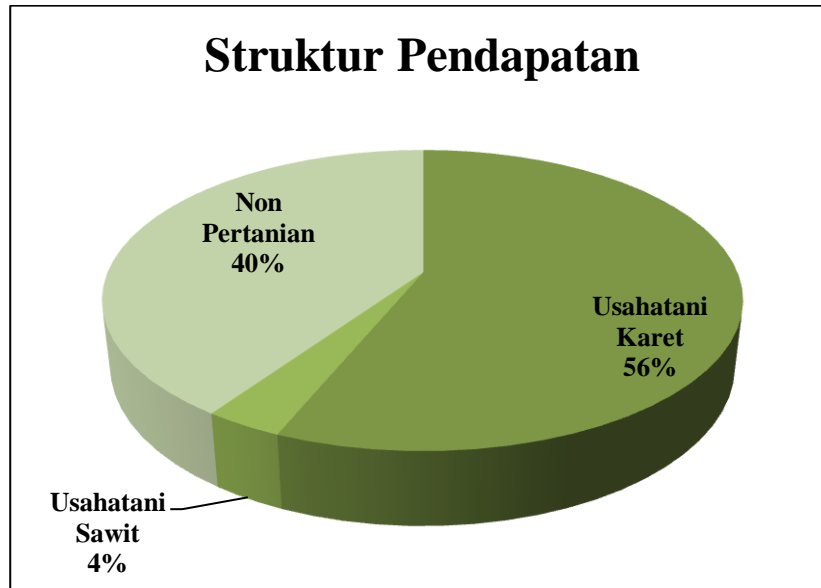
Tabel 1 menunjukkan, pendapatan rumahtangga petani di Desa Sukamaju dari sektor pertanian disumbangkan pendapatan dari usahatani karet dan pendapatan dari usahatani kelapa sawit, jika pada sektor nonpertanian menggambarkan penyerapan lapangan pekerjaan ke sektor nonpertanian relatif beragam, beragamnya kegiatan perekonomian yang, sangat tergantung pada sumber daya yang tersedia, lihat saja pendapatan yang disumbangkan dari pekerjaan pertambangan emas tradisional yang menyumbangkan pendapatan terbesar, ini berkaitan dengan kondisi wilayah Kecamatan Batang Peranap berada di Daerah Aliran Sungai (DAS).

Tabel 1. Struktur Pendapatan Rumah tangga Responden

No	Sumber Pendapatan	Total Pendapatan (Rp)	Rata-rata/kk (Rp)
A	Sektor Pertanian		
1	Usahatani Karet	378.576.400	7.571.528
2	Usahatani Sawit	24.028.156	3.003.520
B	Sektor Non Pertanian		
1	PNS/ Guru/Honorer	39.950.000	2.663.333
2	Pedagang Sembako	21.375.000	1.943.182
3	Pedagang Karet	54.500.000	18.750.000
4	Pertambangan Emas	128.720.000	9.901.538
5	Buruh Bangunan	2.400.000	2.400.000
6	Jasa Transportasi	1.600.000	1.600.000
7	Perangkat Desa	1.050.000	1.050.000
8	Persewaan	1.300.000	1.300.000
9	Perabotan	6.120.000	6.120.000
10	Pekerja Tambang Emas	7.400.000	2.466.667
Total Pendapatan		667.019.556	13.345.391

Sumber: Data Olahan, 2012

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi struktur pendapatan petani karet berasal dari dua sektor, yaitu sumber pendapatan dari sektor pertanian dan dari sektor nonpertanian. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sukamaju menunjukkan bahwa peran sektor pertanian pada total pendapatan rumah tangga petani karet didominasi yaitu sekitar 56 persen pendapatan dari usahatani karet 4 persen pendapatan dari usahatani kelapa sawit dan sisanya disumbang dari pendapatan berasal sektor nonpertanian sebesar 40 persen atau disajikan pada Gambar 1. Namun demikian terlihat bahwa sektor nonpertanian memiliki peran penting dalam menyumbang pendapatan rumah tangga petani karet pada studi ini, perubahan struktur ekonomi terlihat jelas dimana sektor pertanian sudah sedikit demi sedikit ditinggalkan dan menggeluti sektor diluar pertanian. Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam struktur pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan salah satu peubah yang menentukan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi, selain peubah karakteristik individu. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan petani dalam menerapkan berbagai alternatif teknologi.



Gambar 3. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Karet
Sumber: Data Olahan, 2012

3.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan sulit menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum. Sistem distribusi yang timpang hanya akan menciptakan kemakmuran bagi golongan tertentu saja. Perbedaan pendapatan timbul karena adanya perbedaan dalam kepemilikan sumber daya dan faktor produksi. Pihak yang memiliki faktor produksi yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang tinggi.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan diukur beberapa variabel dan indikator ekonomi lainnya, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan perkapita yang diterima masyarakat yang tinggi dan distribusi pendapatan yang adil dan merata diantara masyarakat. Pengalaman dan kenyataan selama ini sering memperlihatkan kecenderungan, bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir atau sekelompok kecil masyarakat lapisan atas saja, karena itu tujuan pembangunan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bagaimana mewujudkan peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, pemerataan dan distribusi pendapatan diantara masyarakat, di samping peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dan peningkatan distribusi atau pemerataan pendapatan masyarakat, keberhasilan pembangunan juga dapat dilihat dari penurunan jumlah penduduk miskin, pengangguran atau menciptakan lapangan kerja.

Perhitungan distribusi pendapatan yang dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur kemiskinan relatif adalah menggunakan Gini Rasio, yaitu metode untuk melihat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ini diperlukan untuk menentukan kebijakan terkait untuk mengatasi kemiskinan yang didasarkan atas distribusi pendapatan antar individu dalam suatu komunitas. Distribusi pendapatan

digunakan untuk melihat ketimpangan pendapatan antara keluarga masyarakat yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pendapatan rata-rata keluarga setiap bulan merupakan penerimaan seluruh anggota keluarga yang bekerja dan menghasilkan pendapatan bagi keluarganya.

Menurut Widodo (1990) bahwa distribusi pendapatan sering dihitung sejauh mana ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi dimasyarakat, indikator yang sering digunakan oleh para peneliti adalah penghitungan Indeks Gini Rasio (*Gini Ratio*). Indeks Gini Rasio yaitu metode untuk melihat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Ukuran ini diperlukan untuk menentukan kebijakan terkait untuk mengatasi kemiskinan yang didasarkan atas distribusi pendapatan antar individu dalam suatu komunitas. Angka GR berkisar di antara 0 dan 1. Apabila angka GR = 0, berarti terdapat pemerataan pendapatan mutlak dan jika GR = 1 maka terjadi ketimpangan mutlak dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Menurut Heryanti (2008) Ketentuan 1) 0 = merata sempurna; 2) 0,20-0,35 = ketidakmerataan rendah; 3) 0,36-0,49 = ketidakmerataan sedang; 4) 0,50-0,70 = ketidakmerataan tinggi; 5) 1 = ketidakmerataan sempurna. Hasil analisis Indeks Gini Rasio rumahtangga petani yang bersumber dari pendapatan usahatani karet dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Pendapatan Rumahtangga Responden

Sumber Pendapatan	Indeks Gini Rasio
Usahatani Karet	0,446
Usahatani Kelapa Sawit	0,450
Sektor Pertanian + Non Pertanian	0,279

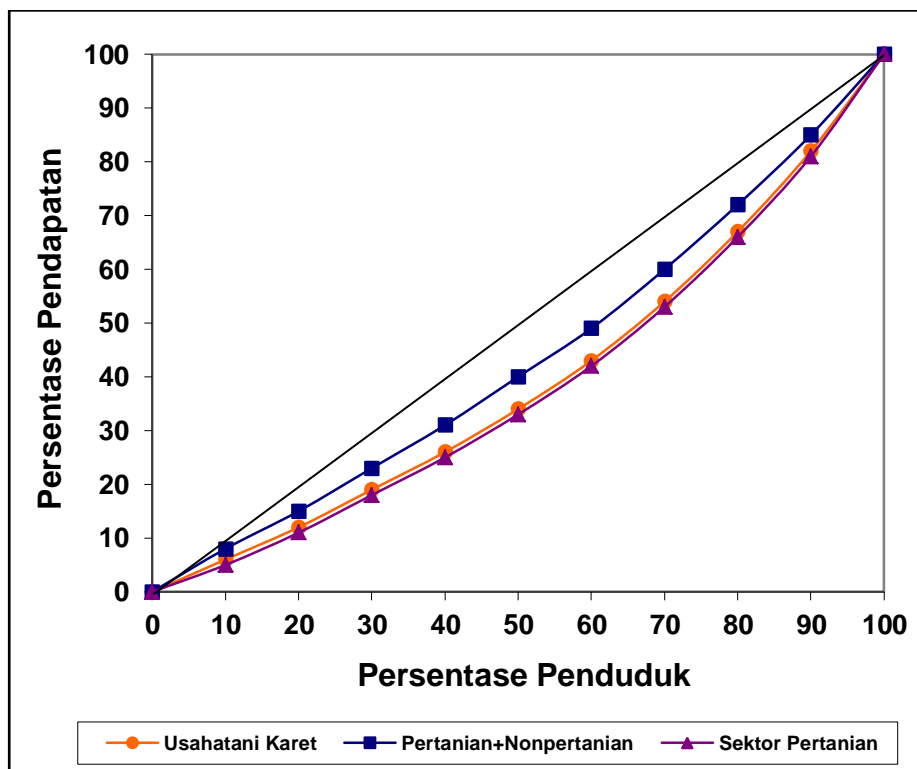
Sumber: Data Olahan, 2012

Tabel 2 di atas menggambarkan, hasil analisis Indeks Gini Rasio pendapatan rumahtangga petani karet hanya bergantung sepenuhnya pada usahatani karet, maka ketimpangan pendapatan diantara petani berada pada ketidakmerataan sedang dengan angka Gini Rasio berkisar 0,446 ini disebabkan hanya bergantung pada luas kepemilikan karet yang produktif. jika pendapatan rumahtangga petani karet dianalisis dari sektor pertanian didalamnya usahatani karet dan usahatani kelapa sawit angka Gini Rasio tidak menunjukkan perubahan yang terlalu besar, berkisar 0,450 nilai ini dalam kategori ketidakmerataan sedang. Selanjutnya distribusi pendapatan petani dari berbagai sumber, baik dari pertanian dan nonpertanian, diperoleh nilai Gini Rasio sebesar 0,279 ini berada dalam ketidakmerataan rendah. Nilai ini berbeda jika dibandingkan angka Gini Rasio sektor pertanian berkisar 0,450 berada dalam ketimpangan sedang. hal ini memberikan implikasi jika pendapatan rumahtangga petani hanya bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian, maka ketimpangan pendapatan di antara petani relatif cukup tinggi karena hanya bergantung pada kepemilikan lahan yang produktif. Rentangan nilai ini menunjukkan pendapatan rumahtangga pada wilayah yang diamati seluruhnya berada dalam ketimpangan rendah, ini menunjukkan bahwa adanya sumber pendapatan lain akan membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumahtangga petani, kecenderungan nilai Indeks Gini mengecil mendekati nol. Dengan demikian adanya peningkatan kesempatan kerja di luar usahatani dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa adanya sumber pendapatan lain baik dari usahatani maupun luar usahatani telah memberikan perbaikan struktur dan distribusi pendapatan.

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Kurva Lorenz menyarankan bahwa semakin jauh jarak kurva Lorenz diagonal (kemerataan sempurna) semakin tinggi tingkat ketidakterataannya, artinya kurva Lorenznya akan semakin mendekati sumbu horizontal. Penggunaan kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada. Suatu distribusi pendapatan dikatakan merata sempurna, bila kurva Lorenz berhimpitan dengan garis 45 derajat. Sebaliknya distribusi pendapatan dikatakan sangat timpang apabila kurva Lorenz bergerak menjauhi garis 45 derajat.

Secarah umum kurva Lorenz distribusi pendapatan di wilayah Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap mencerminkan tingkat pemerataan distribusi pendapatan rumahtangga ketimpangan rendah kurva Lorenz semakin mendekati dengan garis 45 derajat (Gambar). Pada kurva Lorenz menunjukan bahwa distribusi pendapatan rumahtangga petani karet berada dalam ketimpangan rendah. Sebaliknya distribusi pendapatan dalam ketimpangan tinggi terlihat kurva Lorenz bergerak menjaui garis 45 derajat ini menggambarkan distribusi pendapatan yang berasal dari sektor pertanian saja disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kurva Lorenz dari Distribusi Pendapatan Petani Karet.
Sumber: Data Olahan, 2012

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Struktur pendapatan di Desa Sukamaju menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan rumahtangga petani karet, hal ini dapat dilihat dari 56 persen pendapatan petani bersal dari sub sektor perkebunan karet dan 4 persen pendapatan disumbangkan dari sub sektor perkebunan kelapa sawit. Sisanya 40 persen dari sektor nonpertanian, masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam menyumbang pendapatan rumahtangga. Beragam pekerjaan yang diusahakan oleh rumahtangga petani ternyata mampu meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja di wilayah tersebut.

Distribusi pendapatan rumahtangga petani karet di Desa Sukamaju berada pada ketimpangan rendah, dengan indeks Gini Rasio sebesar 0,279 ini berarti pendapatan diantara rumahtangga petani kerat di Desa Sukamaju relatif merata. Nilai ini berbeda jika dibandingkan dengan angka Gini Rasio dari sektor pertanian saja sebesar 0,450 berada dalam ketimpangan sedang. Hal ini memberikan implikasi jika pendapatan rumahtangga petani hanya bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian, maka ketimpangan pendapatan di antara petani relatif cukup tinggi karena hanya bergantung pada kepemilikan lahan yang produktif.

5.2. Saran

Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting dalam menyumbang pendapatan rumahtangga. Sehubungan dengan itu, berbagai sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial baik yang berasal dari sektor pertanian dan sektor nonpertanian perlu lebih dikembangkan, demi upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga petani karet.

Bahwa adanya sumber pendapatan lain akan membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumahtangga petani, kecenderungan nilai Indeks Gini mengecil mendekati nol. Dengan demikian adanya peningkatan kesempatan kerja di luar usahatani dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya sumber pendapatan lain baik dari usahatani maupun luar usahatani telah memberikan perbaikan struktur dan distribusi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Angka*. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. 2010. *Statistik Perkebunan Propinsi Riau*, Disbun Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Heryanti, Endah. 2008. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Patani Sawit Desa Pondok Panjang Mukomuko*.282-303

- Manurung A.F. 2011. *Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Komsumsi Masyarakat Yang Bermukim di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).
- Rahman. 2002. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.179-203
- Widodo,S.T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian*. Kanisius.Yogyakarta.